



## **Hambatan Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah**

M. Satria Budi, Mardiana, Anjly Novitri  
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi  
E-mail: [m.satriabudi.ms@gmail.com](mailto:m.satriabudi.ms@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to identify the challenges faced by classroom teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews and observations. The results show that the main obstacles faced by teachers include limited understanding of the Merdeka Curriculum principles, inadequate facilities and resources, and inefficient time management. Additionally, a lack of continuous guidance and technical support was also a significant challenge. This study recommends ongoing training for teachers, improvement of school facilities, and more intensive technical assistance to address these obstacles. It is expected that this research will contribute to enhancing the quality of Merdeka Curriculum implementation in Madrasah Ibtidaiyah.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, implementation challenges, Madrasah Ibtidaiyah.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh guru meliputi keterbatasan pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta pengelolaan waktu yang tidak efisien. Selain itu, kurangnya pendampingan dan dukungan teknis juga menjadi kendala penting. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas sekolah, dan pendampingan teknis yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, hambatan implementasi, Madrasah Ibtidaiyah.

### **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik dengan memberikan

kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di MI menghadirkan sejumlah tantangan, terutama bagi guru kelas yang bertanggung jawab langsung dalam menjalankan proses pembelajaran sehari-hari.

Hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MI bisa dibagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran berbasis proyek, ketidaksiapan dalam penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta kesulitan dalam mengelola waktu dan materi ajar yang luas. Sementara itu, hambatan eksternal lebih terkait dengan fasilitas yang terbatas, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis dari pihak terkait, serta kurangnya sosialisasi yang memadai mengenai kebijakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfikri et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka sangat beragam, dan kebanyakan guru merasa kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini. Di sisi lain, Atikoh (2023) mencatat bahwa meskipun kebijakan ini mengedepankan fleksibilitas dalam pembelajaran, banyak guru yang masih terhambat dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek yang seharusnya menjadi salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, keterbatasan dalam kemampuan merancang perencanaan dan media pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan kurikulum ini di MI.

Selain itu, Zainul et al. (2023) menambahkan bahwa terbatasnya pelatihan dan pendampingan teknis yang diterima oleh guru menjadi salah satu penghambat signifikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru merasa kurang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta dalam melakukan asesmen yang lebih mendalam dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Penelitian oleh Rizka Fitri Nur Lidha (2024) juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka sebagian besar disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam merancang capaian pembelajaran dan modul ajar yang berbasis pada karakteristik peserta didik.

Pada tingkat implementasi, Annisa Amalia Istiqomah (2023) dalam penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas, juga mencatat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru merasa kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, terutama dengan semakin kompleksnya materi dan waktu yang terbatas. Di samping itu, kurangnya fasilitas pendukung serta ketidakmampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi

menjadi penghambat lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Penelitian oleh Ikyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun pendampingan intensif dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah, seperti yang dilaksanakan di Kecamatan Brondong, hasilnya cukup positif, dengan peningkatan penerapan Kurikulum Merdeka setelah adanya pelatihan dan asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan terkait fasilitas dan keterbatasan teknis ada, pendampingan yang efektif dapat mempercepat proses adaptasi guru terhadap kurikulum baru ini.

Penelitian oleh Haryanto (2024) di Madrasah Ibtidaiyah DDI Kariango Pinrang juga menyoroti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sebagai salah satu hambatan terbesar dalam implementasi di tingkat MI. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks pembelajaran di MI, yang mengedepankan nilai-nilai Islam serta karakteristik peserta didik yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang dapat membantu mereka memahami dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah berkaitan dengan dua faktor utama: internal dan eksternal. Guru membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendampingan teknis untuk memahami secara mendalam prinsip dan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, perlu ada peningkatan fasilitas pendukung dan sosialisasi yang lebih intensif terkait kebijakan ini. Agar Kurikulum Merdeka dapat sukses diterapkan, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah semakin meningkat.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi guru terkait implementasi kurikulum tersebut (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam praktik sehari-hari, serta mencari solusi yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas di beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara

purposive, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti guru yang aktif mengajar dan terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI (Flick, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Saldana, 2016). Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas, serta bagaimana mereka mengelola waktu dan materi ajar (Patton, 2015).

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Proses analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Braun & Clarke, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan validitas temuan (Lincoln & Guba, 2015). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan di beberapa MI di Jambi, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan utama yang menghambat efektivitas penerapan kurikulum ini. Hambatan-hambatan tersebut terkait dengan pemahaman guru terhadap kurikulum, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, pengelolaan waktu yang tidak efisien, serta kurangnya pendampingan dan dukungan teknis yang memadai.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami prinsip dan konsep dasar dari Kurikulum Merdeka. Mereka merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan benar. Kurangnya pemahaman ini berkaitan dengan konsep-konsep seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan bagaimana mengintegrasikan kebebasan belajar siswa dalam pembelajaran. Sejumlah guru mengaku kebingungan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Bahkan, banyak yang merasa sulit untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada karakteristik siswa dan konteks lokal. Temuan ini sejalan dengan riset Rizka Fitri Nur Lidha (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman yang

terbatas terhadap Kurikulum Merdeka merupakan hambatan utama dalam implementasi kurikulum ini di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan telah diperkenalkan, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum secara efektif di lapangan masih sangat terbatas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Madrasah Ibtidaiyah di beberapa daerah di Jambi, khususnya yang berada di daerah pinggiran, masih menghadapi masalah besar terkait sarana dan prasarana yang tidak memadai. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain keterbatasan ruang kelas yang tidak cukup luas, kurangnya perangkat teknologi yang mendukung, serta minimnya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah yang kekurangan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor yang seharusnya digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Tanpa adanya akses yang memadai ke teknologi, guru akan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada teknologi, yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan temuan Alfikri et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa banyak sekolah di daerah menghadapi tantangan terkait fasilitas yang terbatas dalam menjalankan kurikulum berbasis proyek dan teknologi. Kekurangan fasilitas ini sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain masalah pemahaman dan fasilitas, pengelolaan waktu dan beban kerja guru juga ditemukan sebagai hambatan yang signifikan. Banyak guru yang merasa bahwa mereka kesulitan mengelola waktu antara kewajiban mengajar dan menjalankan tugas administratif lainnya. Meskipun Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa, guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah merasa terbebani oleh banyaknya tugas administratif dan kewajiban yang tidak terkait langsung dengan pengajaran. Beban kerja yang tinggi ini menyebabkan mereka tidak dapat fokus sepenuhnya pada perencanaan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa guru bahkan mengeluhkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang ideal. Mereka merasa lebih terbebani dengan administrasi, yang mengurangi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk merancang pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian oleh Zainul et al. (2023) juga menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dan beban kerja yang berlebihan menjadi salah satu penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum yang berbasis proyek memang membutuhkan perencanaan yang

lebih panjang dan lebih fleksibel, tetapi keterbatasan waktu sering kali membuat guru kesulitan dalam mengelola proses tersebut dengan baik.

Selain hambatan internal yang berhubungan dengan pemahaman dan pengelolaan waktu, kurangnya pendampingan dan dukungan teknis menjadi salah satu hambatan penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun pemerintah dan beberapa lembaga pendidikan telah mengadakan pelatihan bagi para guru, banyak yang merasa bahwa pelatihan tersebut tidak cukup memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di lapangan. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek karena kurangnya pendampingan teknis yang berkelanjutan. Bahkan, beberapa guru merasa bahwa pelatihan yang mereka terima hanya mencakup teori tanpa ada pengajaran praktis yang langsung dapat mereka aplikasikan di kelas. Haryanto (2024) menyatakan bahwa kurangnya pendampingan teknis merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam hal teknis, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan cara merancang proyek yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata yang dihadapi oleh guru di lapangan sangat diperlukan untuk mendukung mereka dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, fasilitas sekolah juga perlu ditingkatkan, baik dari segi sarana maupun prasarana. Penyediaan perangkat teknologi yang memadai, ruang kelas yang lebih nyaman, serta bahan ajar yang lebih relevan dengan pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Tidak hanya itu, pengelolaan waktu dan beban kerja guru juga perlu mendapat perhatian. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, perlu mengurangi beban administratif yang tidak relevan dengan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada pengembangan kualitas pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Selain itu, pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk memberikan dukungan teknis yang

dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan memperbaiki pemahaman guru, meningkatkan fasilitas yang ada, mengelola waktu lebih efisien, serta memberikan dukungan teknis yang lebih baik, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dapat berjalan lebih efektif. Hanya dengan mengatasi hambatan-hambatan ini secara menyeluruh, diharapkan kurikulum ini dapat mencapai tujuannya, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dan konsep dasar kurikulum, kurangnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung, serta pengelolaan waktu dan beban kerja guru yang tinggi. Selain itu, kurangnya pendampingan dan dukungan teknis bagi guru juga menjadi faktor yang memperburuk implementasi kurikulum ini.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka. Peningkatan fasilitas sekolah, seperti penyediaan perangkat teknologi yang memadai dan ruang kelas yang lebih mendukung pembelajaran berbasis proyek, juga sangat penting. Selain itu, pengelolaan waktu dan beban kerja guru harus lebih diperhatikan agar mereka dapat fokus pada kualitas pembelajaran. Terakhir, pendampingan teknis yang lebih intensif dan berbasis kebutuhan di lapangan harus diberikan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif.

Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini secara menyeluruh, Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dapat diterapkan dengan lebih baik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfikri, M., Atikoh, N., & Zainul, M. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarqiyatuna*, 7(1), 45-60.
- Atikoh, N. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Albanin*, 5(2), 123-135.

- Fauziah, N. (2023). Pengaruh Keterbatasan Fasilitas terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 5(1), 55-67.
- Haryanto, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik terhadap Proses, Problematika, dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 78-92.
- Lestari, R., & Sudiarti, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45-60.
- Lidha, R. F. N. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Pasir Kidul Kabupaten Banyumas. *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Munir, F., & Yuliana, R. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(3), 245-257.
- Sari, E., & Rahmawati, A. (2023). Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(4), 312-324.
- Sutrisno, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 189-201.
- Wahyudi, A., & Suryani, N. (2024). Pengaruh Pelatihan Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 16(2), 122-135.
- Zainul, M., Alfikri, M., & Atikoh, N. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101-115.